BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perilaku prososial mendukung kemampuan perkembangan sosial anak dan mencegah anak untuk berperilaku antisosial. Perkembangan perilaku, kebiasaan dan keterampilan yang berhubungan dengan tugas perkembangan, jika dikembangkan melalui cara positif akan menjadi dasar untuk sukses di masa yang akan datang (Myrick,1990, hlm.10). Tugas perkembangan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh anak usia sekolah, untuk mencapai kematangan sosial dan hubungan sosial adalah anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Masa anak-anak pertengahan dan anak-anak akhir yang meliputi anak-anak usia enam sampai 11 tahun adalah ketika anak mulai memikirkan teman-teman yang akan diterima dan tidak diterima untuk masuk ke dalam kelompok teman sebaya yang dekat. Anak-anak harus belajar untuk bertindak dengan tepat dan bermanfaat bagi diri dan orang lain (Lafontana & Cillessen dalam Carlie, 2006, hlm.18).

Peserta didik sekolah dasar yang termasuk ke dalam masa anak-anak akhir memiliki Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dicapai yaitu keterampilan hidup dan karir. Peserta didik memiliki kompetensi dasar dapat bekerja sama dalam kelompok, tolong menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya. Standar Kompetensi Lulusan mengenai keterampilan hidup dan karir merupakan standar yang termasuk ke dalam tugas perkembangan sosial peserta didik sekolah dasar untuk mencapai perkembangan sosial dalam hidupnya. Peserta didik diharapkan memiliki keterampilan dalam hidup yang di dalamnya termasuk keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain agar dapat diterima di lingkungan sosialnya.

Perilaku prososial merupakan perilaku yang dapat dikembangkan karena mencakup tindakan membantu teman sekelas, termasuk orang lain untuk bergabung dalam kelompok, mendukung teman sekelas yang dikucilkan dan menunjukan rasa hormat terhadap orang lain, sehingga perilaku prososial merupakan tanda-tanda penyesuaian yang positif. Perilaku membantu orang lain

Anandha Putri Rahimsyah, 2016
EFEKTIVITAS LAYANAN DASAR BIMBINGAN UNTUK MENGEMBANGKAN PERILAKU PROSOSIAL PESERTA DIDIK
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai prasyarat dari tanggung jawab sosial atau perilaku prososial yaitu termasuk menyadari adanya orang lain, menafsirkan kebutuhan orang lain dan menyadari orang lain membutuhkan bantuan (Eisenberg & Mussen dalam Carlie, 2006). Perilaku prososial digambarkan sebagai tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri, membantu orang lain, dan menunjukkan empati (Santrock dalam Carlie, 2006, hlm.18).

Kebalikan dari perilaku prososial adalah perilaku antisosial seperti berbohong, menipu dan mencuri (Santrock dalam Carlie, 2006). Tokoh lain menyebutkan kebalikan dari perilaku prososial dapat berupa perilaku agresif ataupun perilaku pasif (Eliason & Jenkins *et.al* dalam Saripah, 2006, hlm. 2). Bentuk-bentuk tingkah laku prososial berlawanan dengan tingkah laku agresi, antisosial, merusak, mementingkan diri sendiri, kejahatan dan lain-lain. Perilaku pasif adalah perilaku yang ditandai dengan menarik diri dari hubungan positif dengan orang lain. Sementara mementingkan diri sendiri adalah sikap egosentris dalam memenuhi *interest* atau keinginannya, sedangkan perilaku antisosial adalah perbuatan yang merusak dan merugikan bagi dirinya dan orang lain (Santrock, 2007, hlm. 140). Sikap bermusuhan tampak dalam perilaku agresif, menyerang, mengganggu, bersaing dan mengancam lingkungan (Darwis, 2006, hlm. 45)

Penelitian longitudinal pada anak-anak usia 9-12 tahun tentang intensitas menonton tayangan film kekerasan di televisi ternyata mempunyai dampak yang signifikan terhadap perilaku anak (Friederich & Stein dalam Santrock, 1997, hlm. 260-263). Ratusan penelitian mendokumentasikan penggunaan media yang berisi kekerasan berhubungan dengan peningkatan kognisi, afeksi dan perilaku agresif, serta menghasilkan penurunan perilaku prososial (Bushman & Huesman, 2006). Oleh karena itu, media ternyata memiliki dampak langsung terhadap perilaku anak, salah satunya perilaku prososial anak.

Penelitian menyatakan adanya korelasi antara status teman sebaya dengan perilaku anak (Anthonysamy & Gembeck, 2007, hlm. 980). Anak-anak yang ditolak dalam kelompok adalah anak yang agresif baik secara fisik dan verbal, anak yang menarik diri dari lingkungannya dan anak yang kurang prososial. Anak yang tidak belajar mengembangkan perilaku prososial minimal pada umur enam tahun, maka anak akan mempunyai kecenderungan yang kuat untuk “beresiko”

selama hidupnya (Hartup, *et.al* dalam Saripah, 2006). Lebih lanjut Hartup mengemukakan satu-satunya prediktor anak yang terbaik dalam adaptasi pada masa dewasanya adalah bukan IQ, bukan nilai di sekolah, dan bukan perilaku kelas, tetapi lebih ke adekuasi atau ketepatan saat anak berhubungan dengan anak lain. Anak-anak yang pada umumnya tidak disenangi, anak yang agresif dan perusak, tidak mampu mempertahankan hubungan yang dekat dengan anak-anak lain, dan tidak dapat menempatkan diri mereka dalam budaya teman sebaya adalah anak-anak yang "beresiko" serius. Resiko-resiko tersebut diantaranya adalah kesehatan mental yang tidak memadai, *drop out* dari sekolah, *low achievement*, dan kesulitan-kesulitan lainnya. Sebaliknya, penelitian lain mengungkapkan anak-anak yang berperilaku prososial (misalnya menolong, bekerja sama, memberi kenyamanan, dan berbagi) mengembangkan perasaan kompetensi, menikmati keberhasilan dalam hubungan personal, dan merespon secara positif terhadap penawaran perilaku prososial orang lain (Kostelnik, *et.al*, 1999, hlm. 462).

Penelitian menyatakan perilaku prososial sebagai perilaku yang cukup berarti terkait dengan anak-anak yang menjadi korban *bullying* dalam pertemanan sebaya, sehingga penelitian berimplikasi pada intervensi atau pencegahan yang berupaya memfokuskan pada pengembangan keterampilan prososial yang mungkin menjadi faktor untuk menjaga hubungan agar tidak menjadikan korban (Griese & Erick, 2014). Sedangkan, penelitian lain menemukan perilaku prososial anak usia dini di TK Bintang Mulia kurang memadai sehingga memerlukan sebuah program layanan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangan semua dimensi perilaku prososial anak yang dilakukan secara terencana (Marliana, 2013). Perilaku prososial pun membutuhkan pertimbangan situasi yang mendukung, sehingga penelitian tentang perilaku prososial di masa yang akan datang menyarankan untuk meneliti tentang bagaimana pengembangan perilaku prososial (Martin, *et.al*, 2015).

Beberapa studi yang menyatakan pentingnya seorang anak memiliki sebuah keterampilan berperilaku prososial pun selaras dengan tujuan pendidikan yang mendukung sebuah tanggung jawab kepada orang lain, memiliki *good manner* dan sebuah standar perilaku. Guru di sekolah dapat membantu

memperkuat pengembangan perilaku prososial pada anak yang dirancang dalam sebuah kurikulum bimbingan (Eisenberg & Paul H. Mussen, 1989 hlm. 98). Kurikulum bimbingan yang berupa layanan dasar bimbingan di sekolah dasar dirancang untuk dapat mempromosikan perilaku prososial dan berisi sejumlah kegiatan yang dapat meningkatkan aspek-aspek esensial dari perilaku prososial seperti empati-rekognisi dan diskrimanasi dari perasaan orang lain, pengambilan peran dan *emotional responsiveness* (kemampuan untuk merasakan dan menjadi sadar akan emosi seseorang). Pengembangan mengasumsikan bahwa peningkatan level empati akan membangun kekuatan kecenderungan peningkatan perilaku prososial (Eisenberg & Paul H. Mussen, 1989, hlm.98).

Pendidikan dasar bertujuan untuk memberi bekal pada peserta didik dalam menguasai keterampilan-keterampilan dasar dalam hidupnya pada bidang pribadi, sosial dan karir selain dari bidang intelektual. Secara operasional pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar, guru memiliki tugas ganda yaitu selain bertugas sebagai guru kelas juga bertugas sebagai guru pembimbing (Kep. Mendikbud Nomor 025/0/1995). Tanggung jawab guru tersirat dalam makna pendidikan meliputi komponen-komponen bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Oleh karena itu, wujud bimbingan di sekolah dasar berbeda dengan bimbingan di sekolah menengah karena di sebagian besar sekolah belum memiliki konselor atau guru bimbingan dan konseling, sehingga bimbingan di sekolah dasar diperankan oleh guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran bernuansa bimbingan.

Kegiatan pembelajaran bernuansa bimbingan ini bertujuan untuk dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dasar untuk hidupnya yang diberikan melalui kegiatan layanan dasar bimbingan. Layanan dasar bimbingan diperuntukkan bagi seluruh peserta didik karena merupakan kegiatan layanan yang bersifat perkembangan, artinya semua peserta didik yang berada pada tahap perkembangan memiliki kesempatan yang sama untuk dapat mengembangkan keterampilan dasar hidupnya. Layanan dasar bimbingan yang bertujuan untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik di sekolah dasar mendorong anak mempelajari nilai-nilai prososial dan memotivasi anak untuk memunculkan kesadaran mengenai perasaan orang lain serta pemberian penghargaan terhadap perilaku prososial anak. Berdasarkan penjelasan di atas,

peneliti bermaksud menguji keefektifan layanan dasar bimbingan untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik Kelas IV SD IT Ibnu Khaldun Lembang Tahun Ajaran 2015/2016.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Peserta didik sekolah dasar sedang dan akan memasuki kehidupan sosial, memiliki kebutuhan tentang perlunya sahabat, perlunya asuhan dan pengawasan dari orangtua, perlunya bimbingan dan tuntunan dari guru, dan kesiapan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Peserta didik harus memiliki kesiapan dalam membina hubungan sosial, kerjasama, saling menghargai, saling menerima, dan saling membantu agar diterima di lingkungannya. Apabila kebutuhan penerimaan sosial tidak terpenuhi, peserta didik tidak akan bahagia. Sebaliknya, apabila kebutuhan penerimaan sosial terpenuhi, peserta didik akan puas dan bahagia.

Observasi yang dilakukan di SD IT Ibnu Khaldun Lembang, peserta didik menunjukkan perilaku mengejek temannya yang menimbulkan permusuhan, ada juga peserta didik yang dijauhi oleh teman-temannya karena bersikap sok berkuasa di kelas, menunjukkan perilaku kurang tertib, fenomena membentuk sebuah geng menjadi suatu hal yang sering terjadi dalam pertemanan yang terkadang menimbulkan permusuhan antar geng. Ditambah dengan dampak media yang membentuk anak lebih individualis dan malas bergabung dengan kelompok sosialnya. Perilaku prososial adalah tanda-tanda penyesuaian yang positif dan pengembangan perilaku prososial merupakan upaya pencapaian tugas perkembangan sosial anak usia sekolah. Melalui perilaku prososial, peserta didik akan mampu diterima dalam kelompok sosialnya, sehingga pengembangan perilaku prososial di sekolah dasar dipandang perlu sebab akan menjadi dasar untuk pengembangan perilaku prososial dalam tahap berikutnya.

Peserta didik yang tidak memiliki keterampilan prososial akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan persahabatan dan menunjukkan kemarahan kronis. Kesulitan atau kegagalan yang dialami anak dalam bidang sosial ternyata tidak hanya berdampak terhadap aspek akademis melainkan juga menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan berpikir, dan sistem nilai. Kegagalan dalam berperilaku prososial maka berarti kegagalan dalam aspek

sosialisasi atau aspek pembentukkan kepribadian atau bahkan kegagalan dalam keduanya. Perlu sebuah layanan yang dapat membantu mengembangkan perilaku prososial pada anak agar mampu mendukung perkembangan sosialnya. Bantuan yang dapat diberikan untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik di sekolah adalah melalui layanan bimbingan dan konseling.

Dalam pendekatan perkembangan, keterampilan dan pengalaman belajar yang menjadi kebutuhan peserta didik dirumuskan dalam sebuah layanan dasar yang bertujuan membantu seluruh peserta didik mengembangkan keterampilan dasar untuk kehidupan. Fungsi layanan dasar bimbingan bersifat pengembangan yang berupaya menyiapkan isi bimbingan secara sistemik bagi seluruh peserta didik dan memiliki cakupan bagi pengembangan kompetensi peserta didik. Anak kelas 3 dan 4 memiliki pemahaman penuh tentang implikasi dari perbandingan sosial, sehingga jika anak dibantu untuk mengembangkan perilaku membantu yang dinilai pada usia 9 sampai 10 tahun dan 11 sampai 12 relatif lebih stabil selama dua tahun.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian adalah *"upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik Kelas IV SD IT Ibnu Khaldun Lembang Tahun Ajaran 2015/2016 ?"*. Sedangkan, pertanyaan penelitian adalah "*Apakah layanan dasar bimbingan efektif untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik Kelas IV SD IT Ibnu Khaldun Lembang Tahun Ajaran 2015/2016 ?"*

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian bertujuan menghasilkan layanan dasar bimbingan untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik di sekolah dasar. Lebih khusus, tujuan penelitian adalah memperoleh data empirik mengenai :

1. Implementasi layanan dasar bimbingan berdasarkan gambaran umum perilaku prososial peserta didik Kelas IV SD IT Ibnu Khaldun Lembang Tahun Ajaran 2015/2016.

2. Efektivitas layanan dasar bimbingan berdasarkan gambaran umum perilaku prososial peserta didik Kelas IV SD IT Ibnu Khaldun Lembang Tahun Ajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini, diharapkan menjadi alternatif bantuan bagi pengembangan perilaku prososial peserta didik di Sekolah Dasar, sedangkan manfaat secara praktis ditujukan bagi beberapa pihak yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran

   Penelitian diharapkan dapat menjadi panduan dalam mempelajari berbagai strategi dan teknik pembelajaran yang bernuansa bimbingan sebagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan perilaku prososial peserta didik serta menerapkan prinsip-prinsip bimbingan dalam pembelajaran.

2. Bagi Kepala Sekolah

   Penelitian diharapkan memberikan manfaat untuk penyusunan sebuah program atau kegiatan yang memfasilitasi para pendidik untuk dapat merancang serta mengimplementasikan sebuah kurikulum bimbingan yang terintegrasi dengan proses pembelajaran (pembelajaran bernuansa bimbingan).

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian diharapkan dapat memperkokoh kajian mengenai perilaku prososial pada peserta didik usia sekolah dasar dengan menggunakan berbagai jenis teknik dan metode baik dalam pengukuran perilaku prososial maupun metode penelitian.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh dan memudahkan penyusunan tesis. Struktur organisasi tesis berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam tesis. Adapun struktur organisasi dalam tesis sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II Kajian pustaka. Kajian pustaka mencakup definisi perilaku prososial, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial, teori perilaku prososial, bentuk-bentuk perilaku prososial, perkembangan perilaku prososial, cara-cara pengembangan perilaku prososial, pengembangan perilaku prososial peserta didik, bimbingan dan konseling di sekolah dasar, kerangka penelitian, asumsi penelitian, dan hipotesis.

Bab III Metode penelitian meliputi pendekatan dan metode penelitian, lokasi, populasi, sampel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, pengembangan instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan meliputi pengolahan atau analisis data berdasarkan hasil temuan dan pembahasan atau analisis temuan serta keterbatasan penelitian.

Bab V Kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan temuan dari hasil penelitian.